

# PARALELISME SEMANTIK TUTURAN RITUAL BERLADANG DALAM GUYUB TUTUR KODI

## *SEMANTIC PARALLELISM OF FARMING RITUAL DISCOURSE IN KODI SPEECH COMMUNITY*

**Ni Putu Ayu Krisna Dewi**

Mahasiswa Pascasarjana

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Udayana

Jalan Jenderal P. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 223797, Faksimile (0361) 247962

Pos-el: ayukrisna\_dewi@yahoo.com

Naskah diterima: 15 Oktober 2016; direvisi: 4 November 2016; disetujui: 30 November 2016

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk paralelisme semantik dalam tuturan ritual berladang dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan kajian linguistik kebudayaan yang berlandaskan pada pendekatan etnografi, paralelisme, dan teori semiotik sosial. Data bersumber pada data lisan berupa tuturan ritual pengolahan ladang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara dengan teknik rekam dan teknik catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan dengan teknik ganti dan teknik perluas. Hasil analisis disajikan dengan metode penyajian formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk paralelisme semantik dalam tuturan ritual berladang Guyub Tutar Kodi terdiri atas hubungan makna antarperangkat diad dan hubungan makna antarunsur paralel. Selain bentuk paralelisme semantik, ditemukan juga makna budaya yang terkandung dalam tuturan ritual tersebut, seperti makna yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan/roh leluhur, makna yang menggambarkan hubungan antarsesama manusia, makna yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

**Kata kunci:** paralelisme semantik, tuturan ritual, Guyub Tutar Kodi

### **Abstract**

*This study aims to describe the form of semantic parallelism in farming rituals discourse and its cultural meanings. This study is a antropological linguistic that based on ethnography approach, parallism, and social semiotic theory. The source of data is oral, that is rituals discourse of farming processing. The data collected by observation and interview methods with record and note technique. The collected data analyzedby frontier method with change and expand technique. The resultis described by formal and informal methods. The result shows that the form of semantic paralelism consist of the relationship meaning between devices includes dyads and relationships between elements parallel meanings. Apart the form of the semantic parallelism, we found cultural meaning contained in the farming ritual discourse, as meaning that describes the relationship of man with God/the spirit of ancestors, meaning that depict human relationships between people, meaning that depict human relationships with the natural environment.*

**Keywords:** semantic parallelism, cultural expression, Guyub Tutar Kodi

## PENDAHULUAN

Guyub Tutar Kodi selanjutnya disingkat (GTK) adalah salah satu guyub tutur lokal yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. GTK tersebar di wilayah Kecamatan Kodi Utara, Kecamatan Kodi, Kecamatan Kodi Bangedo, dan Kecamatan Kodi Balagar. GTK ini merupakan komunitas masyarakat etnik yang menggunakan varian bahasa lokal yang sama, yakni bahasa Kodi (BK) sebagai peranti sosial budaya dan fitur pembeda dalam menghadapi realitas kehidupannya sehari-hari. Selain itu, BK juga mengemban peran dan fungsi yang sangat penting dalam totalitas kehidupan masyarakat penuturnya, yakni sebagai wahana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama komunitas tutur, alat pemersatu, dan penanda jati diri yang membedakannya dengan komunitas tutur bahasa lain.

GTK masih melaksanakan berbagai tradisi ritual, baik yang berkaitan dengan siklus pertanian maupun siklus hidup manusia. Salah satu tradisi ritual yang masih tetap dilakukan sampai saat ini adalah tradisi ritual dalam berladang. GTK sangat bergantung pada hasil ladang dan menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakatnya. Budaya berladang ini dilatarbelakangi oleh sulitnya sumber daya air yang hanya bergantung pada air hujan meskipun topografi wilayah Kodi berupa dataran rendah dan tanah yang subur. Dalam mengolah ladang, GTK masih menganut sistem berladang secara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Tradisi berladang GTK terdiri atas beberapa tahapan ritual, mulai dari ritual pada tahap pratanam, tanam, dan pascatanam sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur. Tahapan ritual itu juga bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan roh leluhur agar diberkahi hasil panen yang melimpah.

Dalam setiap tahap ritual terdapat seperangkat tuturan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur mereka.

Tuturan dalam ritual itu dikategorikan ke dalam ragam bahasa ritual adat yang digunakan dalam konteks budaya dan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, seperti *rato adat* ‘imam adat’. Tuturan ritual berladang ini merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang terdapat di dalam GTK karena tuturan ini memenuhi kriteria tradisi kelisanan seperti yang dikemukakan oleh Dananjaya (1986), yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan, (2) bersifat tradisional, (3) ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai bentuk berumus, dan (6) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya.

Sebagai sebuah tradisi, tuturan dalam ritual berladang ini sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tuturan ini diungkapkan dengan menggunakan bahasa kias dengan bentuknya yang unik. Setiap tuturan memiliki sistem pembarisan tersendiri yang berbentuk paralelisme. Secara umum, tuturan dalam ritual berladang GTK terdiri atas dua kalimat yang berpasangan dengan konfigurasi bunyi yang indah sehingga dapat menimbulkan rangkaian makna pada setiap baitnya. Tuturan itu bertujuan untuk mengungkapkan maksud, tindakan, peristiwa, dan konsep yang sama. Fenomena kebahasaan dalam tuturan ritual berladang ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan yang berupa bentuk paralelisme dan menafsirkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu Erom (2004), Warami (2007), Sumitri (2012), dan Agustus (2012). Penelitian Erom (2004) berjudul “Ungkapan Paralelisme Bahasa Manggarai dan Dinamikanya dalam Realitas Sosial Budaya” terfokus pada unsur kebahasaan bahasa Manggarai, terutama tentang bentuk paralelisme dalam ritual *Tudak* masyarakat Manggarai. Unsur kebahasaan yang dikaji adalah penggunaan bentuk sintaksis yang berupa

kesejajaran, kemiripan, atau kesepadanan. Selanjutnya, penelitian Warami (2007) yang berjudul “Paralelisme dalam Dou Sandik Guyub Tutar Biak Numfor-Papua” menganalisis bentuk paralelisme dalam teks *Dou Sandik* Guyub Tutar Biak Numfor-Papua dengan mengacu pada salah satu prosedur yang diajukan oleh Jakobson, yaitu unsur tetap dan tidak tetap. Penelitian itu bertujuan memerinci pengulangan dan paralelisme dalam tuturan tersebut. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tipe paralelisme dalam teks *Dou Sandik* dilihat dari tipologinya, pengulangan pada kelas kata pronomina paling menonjol. Tipe paralelisme ini merupakan bentuk ungkapan yang khas dan manasuka yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan. Tipe paralelisme semacam itu merupakan gambaran tentang Tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi, tak ternoda, sumber kebebasan, dan kasih sayang.

Pembahasan tentang paralelisme juga dilakukan oleh Sumitri (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Vera: Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur”. Sumitri membahas sekilas mengenai bentuk paralelisme dalam tuturan tradisi *Vera*. Bentuk paralelisme difokuskan pada paralelisme fonologis, yaitu asonansi, aliterasi, dan rima. Penelitian itu bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi pola konfigurasi bunyi atau harmonisasi bunyi yang terdapat dalam tuturan tradisi *Vera*. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Agustus (2012) dengan judul “Tutar Ritual Menenung pada Masyarakat Dayak Hindu Kaharingan Palangkaraya: Analisis Wacana Kritis Van Dijk”. Penelitian ini membahas struktur teks ritual menenung pada tataran makro dan mikro. Bentuk paralelisme dibahas pada tataran struktur mikro. Hasil analisis pada tataran mikro menunjukkan bahwa teks ritual menenung memiliki bentuk paralelisme fonologi dan paralelisme leksikogramatikal.

Hasil penelitian terdahulu tersebut

memiliki relevansi dengan penelitian ini dan dijadikan acuan dalam menganalisis bentuk paralelisme semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk paralelisme semantik dalam tuturan ritual berladang GTK dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian bahasa Kodi, khususnya tentang tuturan ritual dalam konteks budaya tertentu selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya melestarikan budaya lokal sebagai unsur budaya nasional.

Sesuai dengan karakteristik data dan permasalahan penelitian, ada sejumlah konsep dan teori yang diterapkan dalam menganalisis bentuk dan makna tuturan ritual berladang GTK. Berkaitan dengan ritual, Dhavamony (1995, hlm. 175) menyatakan bahwa ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri mistis. Di sisi lain, Hadi (2006, hlm. 31) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang “tertinggi” dan hubungan itu tidak bersifat biasa atau umum, tetapi bersifat khusus atau istimewa sehingga manusia mampu membuat suatu cara yang pantas digunakan untuk melaksanakan pertemuan itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis untuk menggambarkan budaya dari suatu etnik dengan memandang linguistik sebagai bagian dari antropologi dan tata bahasa sebagai bagian dari budaya. Menurut Duranti (1997), kajian etnografi salah satu

orientasinya adalah pelukisan tentang cara anggota masyarakat berkomunikasi satu sama lain. Duranti (1997, hlm. 85—89) juga menyatakan bahwa etnografi bermuara pada pemerian tulisan tentang organisasi sosial, kegiatan sosial, sumber daya simbolis atau material, dan ciri-ciri penafsiran terhadap satu kelompok masyarakat tertentu berdasarkan sudut pandang mereka. Lebih lanjut, Duranti (1997, hlm. 99) menjelaskan bahwa ada beberapa topik kajian etnografi, yaitu (1) tatanan dasar hubungan antara bunyi bahasa dan makna berdasarkan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam berbagai kegiatan sosial; (2) konseptualisasi masyarakat tentang unsur yang membentuk bahasa, terutama lingkup penggunaannya berdasarkan parameter tempat; (3) fitur dan makna budaya bahasa ritual dalam kaitannya dengan bahasa sehari-harinya, lingkup penggunaan bahasa secara sosial, termasuk gaya, ragam, dan peristiwa tutur; (4) pandangan masyarakat tentang struktur bahasa dan penggunaannya dalam kaitan dengan sistem kosmologi, peranan sosialisasi bahasa dalam upaya memahami persona, pikiran, dan hubungan sosial; (5) penggunaan kode berbeda dalam penyampaian pesan beserta penafsiran terhadap makna pesan tersebut.

Paralelisme diperkenalkan pertama kali oleh Uskup Robert Lowth dengan istilah *Parallelismus Membrorum* (Paralelisme Membrorum) pada abad kedelapan belas (Fox, 1986, hlm. 204—205; hlm. 282—283). Teori Lowth ini mengungkapkan bentuk fonologis, gramatikal (morfologi, sintaksis), dan leksikosemantis. Dalam hubungan dengan makna, Lowth (dalam Fox, 1986, hlm. 308—309) mengemukakan bahwa ada tiga sifat atau kriteria semantis (makna) dari pasangan kata, frasa, atau kalimat, yaitu (1) pasangan bersinonim, (2) pasangan berantitesis, dan (3) pasangan bersintesis atau berkonstruktif. Teori yang dikemukakan oleh Lowth ini baru sebatas identifikasi bentuk atau struktur

kebahasaan paralelisme, belum terlihat ada kaitan paralelisme dengan fungsi dan makna yang berlatar kebudayaan.

Jakobson (dalam Foley, 1997, hlm. 366—370) mengelaborasi teori paralelisme, terutama pada tataran leksikosemantisnya, yang melahirkan fungsi dan makna bahasa yang berlatarkan kebudayaan masyarakat pendukung paralelisme. Jakobson memandang paralelisme sebagai fungsi puitis yang memproyeksikan prinsip kesepadanan antara seleksi dan kombinasi atau mengenai kesamaan dan kedekatan. Paralelisme pada tataran semantis mencapai perluasannya dalam bahasa-bahasa ritual karena bahasa ritual memiliki sejumlah fungsi yang dilatari oleh budaya masyarakat.

Semiotik berawal dari konsep tanda yang ada hubungannya dengan istilah *semainon* (penanda) dan *semainomenon* (petanda) dalam bahasa Yunani. Semiotik dapat diberi batasan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik berkaitan dengan ilmu sosial, Kata *sosial* berkaitan dengan sistem sosial atau kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan berkaitan juga dengan struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial (Halliday, 1994, hlm. 3—5). Dengan demikian, semiotik sosial adalah semiotik yang secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik berupa kata maupun rangkaian kata atau kalimat. Semiotik sosial lebih cenderung melihat bahasa sebagai sistem tanda atau simbol yang sedang mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat tertentu di dalam suatu proses sosial kebahasaan (Santoso, 2003, hlm. 6).

Teori semiotik sosial yang digunakan dalam menganalisis makna yang tersurat dan makna tersirat dalam tuturan ritual berladang GTK. Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus tetapi dapat

ditelusuri dengan melihat konteksnya (Riana, 2003, hlm. 10). Menurut Chaer (2002, hlm. 62), makna tersirat disebut dengan istilah makna kontekstual, yaitu makna yang sangat bergantung pada konteks, baik konteks kalimat maupun konteks situasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada penggambaran tentang bentuk paralelisme tuturan ritual berladang dalam GTK dan makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Lokasi pengambilan data penelitian ini dilakukan di Desa Bila Cenge, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pemilihan desa tersebut sebagai objek penelitian berdasarkan rekomendasi dari informan awal yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan imam adat di desa tersebut sehingga memudahkan dalam penjangkauan data. Selain itu, masyarakat desa tersebut masih melaksanakan ritual pengolahan ladang yang kaya dengan tuturan budaya. Tuturan budaya dalam ritual itu dikemas dalam wujud paralelisme.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data diperoleh dari tuturan ritual berladang yang dilaksanakan oleh GTK. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Kodi yang tinggal di Desa Bila Cenge, Kecamatan Kodi Utara. Instrumen penelitian berbentuk daftar pertanyaan untuk wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Dengan penggunaan instrumen tersebut diharapkan dapat diperoleh tuturan ritual pada setiap tahap ritual pengolahan ladang.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2008, hlm. 308). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara dengan teknik simak bebas libat cakap. Karena peneliti bukan penutur asli bahasa Kodi, peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog

atau proses pembicaraan (Sudaryanto, 2015, hlm. 204). Metode simak dilakukan dengan menyimak atau mendengarkan baik-baik hal yang diucapkan oleh penutur. Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan diawali pertanyaan tak terstruktur sebagai pengamatan awal dari objek penelitian. Selanjutnya, wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendetail pada pokok permasalahan. Teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Analisis data diawali dengan tahap penerjemahan. Dalam tahapan ini, peneliti menerjemahkan semua data tuturan bahasa Kodi ke dalam bahasa Indonesia melalui dua cara, yaitu terjemahan lurus dan terjemahan bebas sesuai dengan konteks budaya. Data yang telah diterjemahkan, kemudian dianalisis dengan metode padan. Metode ini digunakan karena alat penentunya di luar unsur bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015, hlm. 15). Metode ini dibantu dengan teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Sudaryanto, 2015, hlm. 59). Teknik perluas digunakan untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015, hlm. 69).

Analisis bentuk paralelisme semantik dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan makna kata unsur perangkat diad dan hubungan makna antarunsur kata, frasa, atau kalimat paralel yang meliputi pasangan bersinonim, pasangan berantitesis, dan pasangan bersintesis. Selanjutnya, analisis makna tuturan ritual berladang dilakukan setelah memperoleh makna konvensional dari setiap butir tuturan yang berlatarkan budaya berladang GTK.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode penyajian formal merupakan perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015, hlm. 241).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk paralelisme semantik tuturan ritual berladang dalam GTK menunjukkan adanya sifat hubungan makna kata yang merupakan unsur perangkat diad dan sifat hubungan makna antarunsur kata, frasa, atau kalimat paralel. Sifat hubungan makna itu terdiri atas hubungan makna sinonim, antitesis, dan sintesis. Makna kontekstual yang terkandung dalam tuturan ritual tersebut, meliputi makna pengharapan, kebersamaan, dan keharmonisan. Analisis bentuk dan makna tuturan ritual berladang dalam GTK diuraikan sebagai berikut.

### Sifat Hubungan Makna Kata Unsur Perangkat Diad

Hubungan makna kata yang merupakan unsur perangkat diad terdiri atas tiga jenis, yaitu hubungan makna sinonim, antitesis, dan sintesis. Ketiga sifat hubungan makna dalam unsur perangkat diad tersebut diuraikan berikut ini.

### Hubungan Makna Sinonim

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap bersinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2008, hlm. 222). Dalam hubungan makna sinonim, kedua kata yang merupakan unsur perangkat diad memiliki makna yang sama atau hampir sama. Hubungan makna ini dapat dilihat pada data berikut.

### Data 1

*Tana ambane-ki-ngo namahu*  
supaya jangan 1JMK-G mengerutkan  
*matalambane-ki-ngo mabodho wiwi*  
mata/jangan 1JMK-G mengerutkan bibir  
'jauhkan kami dari rasa kecewa'

Kata *namahu* 'mengerutkan' pada klausa *ambane ki ngo namahu mata* 'jangan mengerutkan mata' bersinonim dengan kata *mabodho* 'mengerutkan' pada klausa *amba ne ki ngo mabodho wiwi* 'jangan mengerutkan bibir'. Perpaduan kata bersinonim pada unsur perangkat diad itu mengandung pesan, yaitu permohonan kepada Tuhan agar tanaman padi terhindar dari hama penyakit dan tidak mengecewakan petani.

### Data 2

*tana na-paheba a*  
supaya 3TG-N-gendong ART  
*kale-na / na-paloro a*  
kiri-3TG-G/3TG-N-pikul ART  
*kawana-na*  
kanan-3TG-G  
'supaya padi bertunas ke kiri dan ke kanan'

Kata *paheba* 'gendong' pada klausa *na paheba a kale na* 'dia gendong di kirinya' bersinonim dengan kata *paloro* 'pikul' pada klausa *na paloro a kawana na* 'dia pikul di kanannya' memiliki hubungan makna sinonim. Perpaduan kedua kata bersinonim pada unsur perangkat diad itu mengandung sebuah esensi pesan, yaitu permohonan kepada Tuhan agar tanaman padi tumbuh subur.

### Hubungan Makna Antitesis

Antitesis adalah pemakaian kata-kata yang berlawanan atau bertentangan artinya (Kridalaksana, 2008, hlm. 17). Dalam hubungan makna antitesis, kedua kata yang merupakan unsur perangkat diad memiliki makna yang berlawanan, seperti tampak pada data berikut.

**Data 3**

|                               |               |
|-------------------------------|---------------|
| <i>kalihu-ni-bha</i>          | <i>lodo /</i> |
| keliling-3JMK-ASP-PEN         | siang/        |
| <i>kaniki-ni-bha</i>          | <i>hudo</i>   |
| keliling-3JMK-ASP-PEN         | malam         |
| 'jagalah kami sepanjang hari' |               |

Kata *lodo* 'siang' pada klausa *kalihu ni bha lodo* 'mereka berkeliling di siang hari' berantonim dengan kata *hudo* 'malam' pada klausa *kaniki ni bha hudo* 'mereka berkeliling di malam hari' memiliki hubungan makna berlawanan atau berantitesis. Perpaduan kedua kata dalam perangkat diad tersebut mengandung sebuah makna tersurat, yakni permohonan kepada para leluhur agar selalu menjaga ladang dan menghindarkan dari bencana.

**Data 4**

|                                             |                    |
|---------------------------------------------|--------------------|
| <i>tana na-paheba</i>                       | <i>a kale-na /</i> |
| supaya 3TG-N-gendong                        | ART kiri-3TG-G/    |
| <i>na-paloro</i>                            | <i>a kawana-na</i> |
| 3TG-N-pikul                                 | ART kanan-3TG-G    |
| 'supaya padi bertunas ke kiri dan ke kanan' |                    |

Unsur perangkat diad *kale* 'kiri' dalam klausa *na paheba a kale na* 'dia menggendong di bagian kirinya' memiliki hubungan berlawanan atau berantitesis dengan unsur perangkat diad *kawana* 'kanan' dalam klausa *na paloro a kawana na* 'dia memikul di bagian kanannya'. Perpaduan kedua unsur berantitesis tersebut membangun makna yang sarat dengan pesan, yaitu harapan agar tanaman padi tumbuh subur dan bulirnya berisi.

**Hubungan Makna Sintesis**

Sintesis adalah penggabungan unsur-unsur untuk membentuk ujaran dengan mempergunakan alat-alat bahasa yang ada (Kridalaksana, 2008, hlm. 223). Dalam hubungan makna sintesis, kedua kata yang merupakan unsur perangkat diad tidak memiliki hubungan makna sinonim atau pun antitesis. Namun, keduanya bersama-sama membangun satu kesatuan untuk kesempurnaan maknanya. Hubungan makna ini

dapat dilihat pada data berikut.

**Data 5**

|                             |               |
|-----------------------------|---------------|
| <i>Hiri-bha-ka</i>          | <i>kuta /</i> |
| kunyah-3JMK-ASP-PEN         | buah sirih /  |
| <i>bhidi-bha-ka</i>         | <i>winyo</i>  |
| kupas-3JMK-ASP-PEN          | buah pinang   |
| 'makanlah sirih pinang ini' |               |

Unsur perangkat diad *kuta* 'buah sirih' dalam klausa *hiri bha ka kuta* 'mereka mengunyah buah sirih' memiliki hubungan makna sintesis dengan unsur perangkat diad *winyo* 'buah pinang' dalam klausa *bhidi bha ka winyo* 'mereka mengupas buah pinang'. Perpaduan dua kata pada perangkat diad itu merupakan sintesis karena membangun makna. Esensi isi pesannya adalah ucapan terima kasih kepada para leluhur dengan cara mempersembahkan sirih pinang.

**Data 6**

|                                                  |                     |
|--------------------------------------------------|---------------------|
| <i>amba wa-ngo</i>                               | <i>a-palodha-ni</i> |
| jangan DEF-PEN 3JMK-N-bentang-3TG-D              |                     |
| <i>kaloro/ a-palaka-ni</i>                       | <i>kariga</i>       |
| tali /3JMK-REL-palang-3TG-D                      | lembing             |
| 'janganlah menghalangi dan merintanginya mereka' |                     |

Unsur perangkat diad *kaloro* 'tali' dalam klausa *a palodha ni kaloro* 'mereka membentangkan tali' memiliki hubungan makna sintesis dengan unsur perangkat diad *kariga* 'lembing' dalam klausa *a palaka ni kariga* 'mereka memalangi dengan lemping'. Perpaduan kedua unsur bersintesis dalam perangkat diad itu membangun makna dengan kandungan pesan tersurat, yakni harapan semoga tidak ada bencana yang melanda.

**Sifat Hubungan Makna Antarunsur Kata, Frasa, atau Kalimat**

Hubungan makna antarunsur kata, frasa, atau kalimat paralel yang ditemukan dalam data ungkapan budaya berladang GTK berupa hubungan makna sinonim, antonim, dan sintesis. Ketiga sifat hubungan makna tersebut

dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Hubungan Makna Sinonim

Dalam hubungan makna sinonim, dua atau lebih unsur paralel dalam satu ungkapan memiliki makna yang sama atau hampir sama. Hubungan makna sinonim dalam unsur paralel tampak pada data berikut.

#### Data 7

*na-mburu-ka a urra/*  
3TG-jatuh-PEN ART hujan/  
*na-kheduka-ka a weiyo*  
REL-3TG-terjun-PEN ART air  
'turunkanlah hujan'

Hubungan antarklausa *na mburu ka a urra* 'jatuhkanlah dia hujan' dan *na kheduka ka a weiyo* 'terjunkanlah dia air' merupakan hubungan makna bersinonim karena keduanya membangun makna. Pesannya adalah pengharapan turunnya hujan agar pengolahan ladang bisa dilaksanakan.

#### Data 8

*hungga tana biha /*  
rambut depan tanah keramat /  
*lindu tana harri*  
belahan rambut tanah keramat  
'batu tempat pemujaan dan menaruh persembahan untuk leluhur'

Frasa *tana biha* 'tanah keramat' dalam klausa *hungga tana biha* 'rambut depan tanah keramat' dan frasa *tana harri* 'tanah keramat' dalam klausa *lindu tana harri* 'belahan rambut tanah keramat' merupakan hubungan makna bersinonim karena kedua frasa itu membangun makna dengan kandungan pesan tersurat, yaitu penghormatan kepada para leluhur dengan memberikan persembahan sebagai ucapan terima kasih.

### Hubungan Makna Antitesis

Dalam hubungan makna antitesis, dua atau lebih unsur paralel dalam satu ungkapan memiliki makna yang berlawanan. Hubungan

makna antitesis dalam unsur paralel tampak pada data berikut.

#### Data 9

*rongo ndewa ambu / ndewa nuhi*  
dengar leluhur kakek / leluhur nenek  
'dengarlah wahai leluhur'

Hubungan antarfrasa *ndewa ambu* 'leluhur kakek' dan *ndewa nuhi* 'leluhur nenek' merupakan hubungan makna berantitesis. Perpaduan kedua frasa berantitesis dalam perangkat diad itu mengandung makna yang tersurat. Esensi pesan tersurat yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah permohonan kepada Tuhan yang disampaikan melalui para leluhur.

### Hubungan Makna Sintesis

Dalam hubungan makna sintesis, dua atau lebih unsur paralel dalam satu ungkapan tidak memiliki makna sinonim atau pun makna antitesis, tetapi kedua atau lebih unsur paralel tersebut bersama-sama membentuk satu kesatuan untuk kesempurnaan maknanya. Hubungan makna sintesis antarunsur paralel dapat dilihat pada data berikut.

#### Data 10

*tana na pa-witi*  
supaya 3TG-N KAUS-kaki  
*ana manu / tana na*  
anak ayam / supaya 3TG-N  
*pa-wongo* punggung *anaghobhongo*  
KAUS-anak kerbau jantan  
'supaya hasil panen melimpah'

Frasa *witi ana manu* 'kaki anak ayam' dalam klausa *tana na pa witi ana manu* 'supaya berkaki anak ayam' dan frasa *wongo ana ghobhongo* 'pungguk anak kerbau' dalam klausa *tana na pa wongo ana ghobhongo* 'supaya berpungguk anak kerbau' merupakan perangkat diad yang memiliki hubungan makna sintesis. Perpaduan kedua frasa bersintesis dalam perangkat diad tersebut mengandung

pesan, yakni pengharapan agar hasil panen padi melimpah.

#### Data 11

*tana woki-nggama manege wuli*  
supaya beri-1JMK-G padat bulir  
*wu-na / tana woki nggama*  
buah-3TG-G/ supaya beri- JMK-G rimbun  
*madhapo pola ro-na*  
batang daunnya  
'supaya memberikan kami bulir padi yang  
padat serta batang dan daun yang rimbun'

Hubungan makna antarklausa *tana woki nggama manege wuli wu na* 'supaya memberikan kami padat bulir buahnya' dan *tana woki nggama madhapopola rona* 'supaya memberikan kami rimbun batang daunnya' merupakan hubungan makna bersintesis antarperangkat diad. Perpaduan makna bersintesis dalam perangkat diad ini mengandung pesan, yaitu pengharapan agar tanaman padi tumbuh subur, batang dan daunnya rimbun, dan bulirnya padat.

#### Makna Tuturan Ritual Berladang GTK

Tuturan ritual berladang merupakan salah satu genre kebahasaan yang memiliki bentuk khas berupa paralelisme semantik. Tuturan ritual ini digunakan oleh masyarakat Kodi dalam konteks budaya berladang. Selain memiliki bentuk yang khas, tuturan ritual berladang dalam GTK ini juga memiliki makna khusus yang mampu mengungkapkan maksud dan konsep pemikiran guyub tutur. Makna tuturan tersebut ada yang tersurat dan ada yang tersirat. Hal itu sejalan dengan pandangan semiotik sosial yang menyatakan bahwa bahasa diandaikan sebagai kata yang memiliki makna tersurat dan tersirat. Berdasarkan konsep makna tersurat dan tersirat yang terkandung dalam tuturan ritual berladang GTK, ada sejumlah makna yang ditemukan dalam tuturan tersebut. Makna yang terkandung dalam tuturan ritual itu, meliputi makna yang menggambarkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan atau roh leluhur, (2) makna yang menggambarkan keharmonisan

hubungan antarsesama manusia, dan (3) makna yang menggambarkan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

#### Tuturan Ritual yang Bermakna Pengharapan

Makna tuturan ritual yang dimaksud dalam konsep ini adalah pengharapan kepada Tuhan, sang pencipta alam, agar memberkahi hujan untuk mengairi ladang dan pengharapan hasil panen yang melimpah. Tuturan ritual yang mengandung makna pengharapan dapat dilihat pada data berikut.

#### Data 12

*nggengge milla ate-nggama*  
laba-laba tidak ada hati-1JMK-G  
*ha-mburu-nggama-ni a ura*  
KAUS-turun-1JMK-G-3TG-D ART hujan  
*rawa tabhangahu-nggama*  
burung merpati berhenti terbang-1JMK-G  
*pa-kedhu-nggama-ni a weiyo*  
terjun-POSS-1JMK-3TG-D ART air  
'kami adalah orang miskin dan tidak berdaya  
yang membutuhkan air hujan'

Data (12) tersebut merupakan tuturan ritual permohonan hujan. Hubungan antarklausa yang membentuk tuturan itu bermakna tersurat dan tersirat. Tuturan yang menunjukkan makna tersirat, yaitu *nggengge milla ate nggama* 'kami laba-laba tidak punya hati' dan *rawa tabhangahu nggama* 'kami burung merpati tidak bisa terbang'. Kedua tuturan itu mengandung makna bahwa peladang tidak memiliki kekuatan dan daya dalam mengolah ladang apabila tidak ada air dan hujan. Oleh karena itu, peladang memohon kepada Tuhan agar memberkahi air melalui hujan.

#### Data 13

*tana na-pa-witi ana manu*  
supaya 3TG-N-KAUS-kaki anak ayam  
*mono na-pa-wongo*  
KONJ 3TG-N-KAUS-punuk  
*ana ghobhongo*  
anak kerbau jantan  
'supaya tanaman tumbuh subur dan hasil  
panen memuaskan'

Data (13) merupakan tuturan ritual pada tahap tanam. Tuturan itu menyiratkan makna pengharapan kepada Tuhan agar tanaman dapat tumbuh subur dan hasil panen melimpah. Makna tersirat tampak pada tuturan *witi ana manu* ‘kaki anak-ayam’ dan *wongo ana ghobhongo* ‘pungguk anak kerbau’. Kaki anak- ayam dipercaya sebagai simbol kesuburan. Tanah yang banyak dijejaki kaki anak- ayam menandakan bahwa tanah itu subur karena banyak cacing tanah di tempat itu yang merpuakan makanan ayam. *Punuk* anak kerbau dipercaya sebagai simbol kebanggaan. Semakin bagus *punuk* anak kerbau jantan, semakin mahal harganya. Hewan tersebut menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Melalui tuturan itu, peladang berharap agar tanah mereka subur sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik dan hasilnya memuaskan.

### Tuturan Ritual yang Bermakna Kebersamaan

Makna kebersamaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah gotong royong dalam kegiatan pengolahan ladang. Makna kebersamaan dalam konteks budaya berladang GTK itu ditandai oleh adanya sikap kebersamaan sehingga terjalin hubungan baik antarsesama. Tuturan ritual yang bermakna kebersamaan terdapat pada data berikut.

#### Data 14

*woka-nggu-hi-ka* *pare*  
tanam-2TG-G-3JMK-A-PEN *padi*  
*tondo-ka a wini*  
tebar-PEN ART *benih*  
‘Dia menanam padi dan menebar benih’

#### Data 15

*La ngali Leti Patana, Nduki Leti Patana*  
DEM panggil imam adat, sampai imam adat  
*himba-ya manu padu mono*  
terima-3TG-A ayam pahit KONJ  
*manu pala*  
ayam getir  
‘persembahan ayam untuk imam adat’

Data (14) dan (15) tersebut menggambarkan bahwa GTK selalu menjaga keselarasan hubungan antarsesama dalam lingkungan sosial budaya. Hubungan kebersamaan dengan tradisi gotong royong dalam mengolah ladang masih dilakukan oleh GTK. Hal itu tampak pada ungkapan (14) *woka nggu hi ka pare, tondo ka a wini* ‘dia tanam padi dan tebar benih’. Keselarasan hubungan GTK dengan imam adat yang disebut dengan *Leti Patana* ditandai dengan pemberian ucapan terima kasih melalui pemberian seekor ayam, seperti tampak pada ungkapan (15), *himba ya manu padu mono manu pala* ‘terimalah ayam pahit dan ayam getir’.

### Tuturan Ritual yang Bermakna Keharmonisan

Fungsi dan makna keharmonisan dalam konteks ini adalah keserasian hubungan antara manusia dan lingkungan alam serta lingkungan sosial budayanya, khususnya lingkungan ladang sebagai mata pencaharian utama GTK. Keharmonisan hubungan ini menunjukkan bahwa GTK sangat bergantung pada lingkungan ladang sebagai salah satu sumber penghidupan mereka. Tuturan ritual yang menyiratkan makna keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya, khususnya lingkungan ladang, tampak pada data berikut.

#### Data 16

*tana mangga bhana-kabho-ndi*  
supaya tunggu 3TG-ASP-muncul-3JMK-D  
*a ndoyo bhana-kawunga a urra*  
ART tahun 3TG-ASP-Awal ART hujan  
‘menunggu musim tanam saat hujan pertama di awal tahun’

#### Data 17

*bha-ngandi-ya wei huhu*  
3JMK-ASP-bawa-3TG-A air susu  
*wei baba*  
air pangkuan  
‘mereka sudah membawa bibit padi’

**Data 18**

*pa-noto-ni ndalu tana,*  
KAUS-kena-3TG-D lembah tanah,  
*pa-gheneni hoho watu*  
KAUS-kena-3TG-D celah batu  
'menanamnya di ladang'

**Data 19**

*rara-ka ro-na,*  
menguning-PEN daun-3TG-G,  
*madhu-ka wu-na*  
berisi-PEN buah-3TG-G  
'menguninglah daunnya dan berisilah  
buahnya'

Data (16)—(19) menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam pengolahan ladang. Masa tanam padi di ladang harus menunggu musim hujan tiba karena pengolahan ladang hanya bergantung pada air hujan. Hal tersebut tampak pada kutipan data (16) *tana mangga bhana kabho ndi a ndoyo* 'supaya menunggu munculnya hujan yang pertama'. Setelah hujan turun dan lahan siap ditanami, benih pun siap ditabur. Data (17) *bhanga ndi ya wei huhu wei baba* 'mereka sudah membawa benih' menunjukkan hal itu. Selanjutnya, benih ditanam di lahan yang telah disiapkan, seperti data (18) *pa noto ni ndalu tana* 'tanam dia di lembah tanah' dan *pa ghene ni hoho watu* 'tanam dia di celah batu'. Benih yang telah ditanam mulai tumbuh dan berkembang sampai siap dipanen. Ungkapan yang menjelaskan perkembangan padi tersebut tampak pada data (19) *rara karo na* 'menguning daunnya' dan *madhu kawu na* 'berisi batang daunnya'.

**SIMPULAN**

Tuturan ritual budaya berladang dalam GTK memiliki bentuk paralelisme semantik yang meliputi hubungan makna antarperangkat diad dan hubungan makna antarunsur paralel. Hubungan makna antarperangkat diad berupa hubungan makna sinonim, antitesis, dan sintesis. Hubungan makna antarunsur paralel terdiri atas hubungan makna sinonim, hubungan

makna antitesis, dan hubungan makna sintesis pada tataran kata, frasa, dan klausa. Selain berbentuk paralelisme semantik, tuturan tuturan ritual berladang dalam GTK juga menyiratkan makna khusus bagi kehidupan GTK. Makna yang terkandung dalam tuturan ritual tersebut, meliputi makna (1) pengharapan, (2) kebersamaan, dan (3) keharmonisan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustus, M. (2012). "Tutur Ritual Manenung Pada Masyarakat Dayak Hindu Kaharingan Palangkaraya: Analisis Wacana Kritis Van Dijk". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Jilid 2, Nomor 2, Oktober 2012. Banjarmasin: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas, Lambung Mangkurat.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. First Published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Erom, K. (2004). "Ungkapan Paralelisme Bahasa Manggarai dan Dinamikanya dalam Realitas Sosial Budaya manggarai". Tesis. Denpasar: Program Studi Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Foley, W.A. (1997). *Antropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisers, Ltd.
- Fox, J. J. (1986). *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hadi, S. Y. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*.

- Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riana, I K. (2003). "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumitri, N.W. (2012). "Tradisi Vera: Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Rongga di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur". Dalam Prosiding *The 4<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future*. Jakarta: ICSSIS
- Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Santoso, R. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Warami, H. (2007). "Paralelisme dalam Dou Sandik Guyub Tutar Biak Numfor – Papua". Dalam *Linguistika* Volume 14, Nomor 27, September 2007. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.